

PERSPEKTIF PARA AKADEMISI PADA ARTIKEL DARING *THE CONVERSATION* TERHADAP *ISLAMOPHOBIA*: ANALISIS WACANA KRITIS

Fauzan Novaldy Pratama¹, Dadang Sudana²

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2}
fauzan.novaldy92@upi.edu¹, dsudana@upi.edu²

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti tentang teks wacana dari para akademisi pada laman daring *The Conversation* bertemakan *Islamophobia* yang bertujuan untuk melihat perspektif ideologi dominan yang melatarbelakangi penulisan wacana tersebut. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang berkuat dengan teks secara langsung. Data berupa dua artikel dengan penanda khusus *Islamophobia* dipilih dengan penulis berlatar belakang universitas dan negara yang berbeda pada periode Januari-Maret 2019. Pendekatan Analisis Wacana Kritis dari Fairclough diaplikasikan dengan memanfaatkan teori *transitivity* dari *Functional Grammar* oleh Halliday. Temuan dari penelitian ini memperlihatkan adanya dominasi penggunaan *transitivity* pada proses; (1) *material* untuk memperlihatkan usaha penulis dalam memanifestasikan sikap terhadap *Islamophobia*, yaitu melakukan riset yang bertujuan untuk mereduksi isu tersebut, dan (2), *relational* untuk memperlihatkan gambaran paradigma tentang Islam, yaitu fobia terhadap islam yang berkembang di masyarakat dunia. Hal ini memperlihatkan keinginan dari penulis untuk mereduksi paradigma *Islamophobia*, berbanding terbalik dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang memperlihatkan kesengajaan pembuat wacana pada media-media barat tertentu untuk mengamplifikasi isu tersebut. Dari temuan tersebut dapat dilihat bahwa jalur akademik sangat memungkinkan bagi para akademisi, peneliti, atau bahkan pihak lainnya untuk menjadi sarana dalam memanifestasikan pikirannya dengan membuat wacana ilmiah, khususnya dalam melawan isu *Islamophobia*.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis; *islamophobia*; *transitivity*; perspektif ideologi.

PENDAHULUAN

Islamophobia sebagai isu kompleks-multidimensi, yang mengacu pada stigma ketakutan terhadap Islam (Asghar, Uzair, & Mehmood, 2018), semakin teramplifikasi, seperti di Inggris (Marsh, 2018), dan bahkan terus meningkat pada tataran global (Ennaji, 2019). Kejadian demi kejadian yang mengatasnamakan Islam, atau kebencian terhadap Islam, dilakukan sudah banyak dilakukan, sebut saja kasus yang mencuri perhatian publik seperti, tragedi Bom Bali I (2002) dan II (2005), tragedi 9/11, dan penembakan di Christchurch, New Zealand (Maret 2019). Penyerangan di Christchurch tersebut berdampak negatif terhadap rasa aman dari masyarakat Muslim, khususnya di Australia, karena kasus penembakan tersebut menjadikan naiknya *exposure* negatif dari masyarakat terhadap Islam (Itaoui & Dunn, 2019).

***Islamophobia* di Barat**

Di Amerika Serikat, paling tidak, terdapat tiga momentum menebalnya ketakutan dan kebencian terhadap Islam, yaitu pada peristiwa *Iran hostage crisis* pada 1979-1981, peristiwa 9/11 pada 2001, dan peristiwa penyerangan yang terjadi di Paris, Bernardino, California, dan Orlando (Khamis, 2018). Peristiwa ketiga dapat dikatakan sebagai gelombang yang paling berpengaruh terhadap kondisi paradigma masyarakat Amerika Serikat dalam pembentukan sentimen negatif yang disampaikan dalam berbagai 'arena', seperti media *mainstream* baik cetak maupun daring, media sosial, dan propaganda yang

tersebar di berbagai tempat. Semua bentuk pewacanaan tersebut memberikan *stereotype* yang negatif kepada masyarakat Muslim sebagai pelaku kekerasan, teroris, dan ekstrimis

Di Polandia, *Islamophobia* berkembang, bahkan, bisa disebut, tanpa adanya gerak-gerik mencurigakan dari komunitas Islam yang diperkirakan tidak sampai pada angka 40.000 jiwa dari total penduduknya yang mencapai 38 juta jiwa (Alfin, Zuhri, & Rosyidi, 2018). Struktur masyarakat yang cenderung homogen, dengan 96 persen warganya menyatakan kesetiaan terhadap gereja, menjadikan mudahnya kesepahaman tentang isu ini karena sumber utama tentang pemberitaan tersebut adalah propaganda negatif tentang Islam secara terus-menerus. Penggambaran tentang terorisme, pemboman, perang, pembunuhan orang diluar kesepahaman, menjadikan terisolasinya pemikiran tersebut tanpa adanya pemahaman lain yang bersumber dari umat Islam sebagai sumber utamanya.

***Islamophobia* dalam Media**

Media *mainstream* menjadikan teramplifikasinya wacana tentang *Islamophobia* ini. Yahoo news mencitrakan isu *Islamophobia* dengan kata-kata yang mencerminkan terorisme, seperti *violence, aggression, terrorism, extremism, discrimination, barbarism*, dan kata-kata berbau kekerasan atau negatif lainnya (Amiri, Hashemi, & Rezaei, 2015). Twitter menjadi arena pengutaraan kebencian terhadap umat Islam di UK atas terjadi suatu kasus di Woolwich. Diksi-diksi negatif menjadi *'trending topic'* saat itu, seperti *'#FuckMuslims'* (Awan, 2016). Terdapat pula propaganda-propaganda yang secara terang-terangan disampaikan dalam bentuk iklan di angkutan bis umum di Amerika Serikat dengan mengatakan bahwa kebencian umat Muslim terhadap kaum yahudi sengaja dimunculkan dalam kitab suci umat islam, Al-Quran (Asghar, Uzair, & Mehmood, 2018). Sebagai imbasnya secara masif, terdapat stereotip terhadap Muslim laki-laki bahwa mereka adalah bagian dari terorisme, sedangkan untuk Muslim perempuan (Muslimah) dikatakan sebagai kaum yang lemah karena tidak memiliki banyak ruang gerak atau kebebasan (Clay, 2017) atau paling tidak terhadap kenyamanan diri sendiri (Jackson, 2018), lebih parahnya lagi, Muslim di Amerika Serikat dianggap sebagai bukan warga negara dan disamakan dengan *alien* (Beydoun, 2018).

Pembahasan-pembahasan yang merepresentasikan sentimen negatif terhadap Islam tersebut menjadikan tertutupnya ruang publik di luar Islam untuk mengakses bagaimana Islam sebenarnya, termasuk bagaimana dampak psikologis dari umat Islam yang terdiskreditkan di belahan dunia barat (Clay, 2017). Di UK, bahkan, reaksi dominan yang muncul dari masyarakat non-Muslim terhadap Muslim adalah rasa takut (Gottschalk & Greenberg, 2008) bahkan di Australia (Anderson, 2015), seakan-akan tidak adanya kesempatan dari masyarakat yang menaruh sentimen negatif terhadap Islam untuk membuka diri dan melihat bagaimana pemahaman Islam dari sisi Muslim itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa fenomena ini adalah akibat dari adanya fabrikasi wacana anti-Muslim yang tersebar luas, sehingga apa yang diketahui oleh non-Muslim adalah bukan tentang Islam, tetapi keburukan yang dialamatkan kepada Islam (Green, 2015). Lebih dari itu, paradigma *Islamophobia* berpotensi menjadi *'common sense'* (Kumar, 2018).

Berlarutnya media dalam sentimen negatif terhadap Islam menjadikan adanya urgensi untuk *'membela diri'* agar tindakan represif terhadap Muslim, khususnya belahan dunia barat, dapat dikurangi. Aksi-aksi semacam ini sudah banyak dilakukan, sebagai contoh, dengan cara memberikan edukasi gratis di jalanan, membuat televisi khusus pembahasan keislaman, membuat karikatur keislaman (Daas, 2019) dan membawa dan mengembangkan wacana tentang *Islamophobia* berada pada wilayah akademik, seperti pembuatan buku dan tulisan ilmiah, baik berupa artikel pada lama daring maupun buku atau jurnal sebagai referensi akademis, dapat dilakukan sebagai bentuk empiris adanya dukungan terhadap umat Islam.

Berfokus pada wacana berupa artikel di media daring, yang menarik di jagad dunia maya saat ini tentang *islamophobia* adalah ketika dituliskan kata kunci *'Islamophobia article'*

pada mesin pencari google.com, setidaknya pada sekitar bulan Mei 2020, tajuk yang muncul tidak seluruhnya bernuansa negatif, bahkan cenderung netral menuju positif. Yang menarik tentang urutan ini adalah bahwa untuk menempati posisi teratas pada hasil pencarian dari satu mesin pencari bukan merupakan hal yang kebetulan, melainkan hal yang disengaja dengan memanfaatkan konsep *Search Engine Optimizer* (SEO), SEO sendiri, secara garis besar, adalah penggunaan diksi tertentu yang relevan agar mengikuti pola pencarian mesin pencari agar dapat muncul di posisi teratas (Mubarok, 2018).

The Conversation adalah salah satu sumber yang muncul pada halaman pertama di google.com. Situs ini adalah sebuah laman daring yang menyediakan artikel yang khusus menyediakan arena bagi para akademisi dan peneliti profesional untuk ikut berperan dalam berkembangnya wacana di publik. Situs ini memiliki penanda (*tagging*) khusus '*Islamophobia*' yang menyediakan artikel dengan isu *Islamophobia* di berbagai belahan dunia. Artikel yang disediakan mengenai wacana tersebut pun disajikan tidak dengan hanya kata-kata berupa opini saja, melainkan hasil riset yang dilakukan oleh penulisnya. Sebagai contoh, artikel dengan tajuk '*How to tackle Islamophobia – the best strategies from around Europe*' oleh Daas (2019) menyuguhkan strategi menghadapi isu tersebut dilengkapi dengan penelitian mulai dari metode hingga hasil temuannya.

Dengan melihat dinamika *exposure* (intensitas kemunculan) isu tersebut di dunia maya, baik itu artikel maupun media sosial, diperlukan adanya kajian mendalam untuk lebih memahami isu *Islamophobia* secara komprehensif. Tidak hanya mendeteksi ideologi berkonotasi negatif, tetapi juga mengamplifikasi pemberitaan positif tentang Islam dan upaya pemberantasan *Islamophobia*. Setidaknya, keberadaan penelitian-penelitian tersebut dapat menjadi referensi ilmiah bahwa ketimpangan berdasarkan kepercayaan itu benar adanya, sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya menghapuskan ketakutan penduduk dunia, khususnya barat, terhadap Islam.

Analisis Wacana Kritis (AWK)

Studi analisis wacana kritis tidak hanya memandang suatu objek bahasa, sebagai contoh berbentuk teks, sebagai objek penelitian saja, melainkan ada mengungkap mekanisme yang tersirat pada teks dan mengungkap maksud dibalik produksi wacana tersebut. Fairclough (2013) melihat bahwa AWK dapat dilihat pada tataran praktik sosial, yaitu dimana suatu ide atau entitas direpresentasikan ke dalam suatu ide atau terminologi tertentu. Praktik sosial tersebut dapat dipengaruhi oleh institusi atau organisasi yang mengisukan suatu wacana. Wacana yang dibentuk pun harus menggunakan bahasa yang dimengerti karena bahasa merupakan manifestasi dari interaksi sosial (Allan, 2001).

Analisis wacana kritis model Fairclough dilakukan dengan menggunakan pendekatan tiga dimensi, yaitu deskripsi pada tingkat teks, interpretasi pada tingkat proses produksi, dan eksplanasi pada tingkat penjelasan antara interaksi dan konteks sosial. Dengan pernyataan bahwa wacana membawa ideologi, dan ideologi memiliki keterkaitan terhadap kekuasaan (*power*) (Fairclough, 2013), atau instrumen kekuasaan (Faucault dalam Saifullah, 2019) maka penggunaan wacana memiliki keterkaitan terhadap bagaimana tatanan sosial yang dibentuk.

Ideologi Sebagai Perspektif

Ideologi dapat dikatakan sebagai suatu kumpulan gagasan yang melatarbelakangi suatu tindakan atau ucapan tertentu. Dalam praktik sosial, Ideologi sangat terkait dengan relasi kekuasaan (Fairclough, 2013). Ketika ideologi disampaikan dalam suatu wacana, dan wacana tersebut berkembang luas dan berpengaruh terhadap stigma masyarakat, hal ini dapat berpengaruh terhadap kekuasaan suatu pihak. Fairclough (2013) sendiri menekankan bahwa ideologi dalam pembentukan wacana mampu menentukan apakah suatu individu atau institusi mampu bertahan pada suatu tingkatan atau tidak.

Fairclough (2013), dengan melihat pada satu media tertentu, memandang bahwa perspektif dan ideologi berbanding lurus dalam penentuan kekuasaan. Dalam konteks kebahasaan, ideolog sebagai sudut pandang dapat menentukan bagaimana suatu teks ditulis, bahkan dapat memprediksi bagaimana respon pembacanya jika wacana tersebut diterima. Renkema (2004) dengan tegas mengatakan bahwa penyajian informasi dalam wacana dapat dilihat dari perspektif ideologinya. Dengan mempertimbangkan bahwa penggunaan bahasa dalam wacana sangat dipengaruhi oleh bagaimana sudut pandang tertentu dari penulisnya (Hoed, 2011), penggunaan bahasa sangat bergantung pada kognitif penuturnya (Saifullah, 2018), dan pendapat Renkema di atas, dapat dilihat juga bahwa ideologi juga merupakan suatu perspektif.

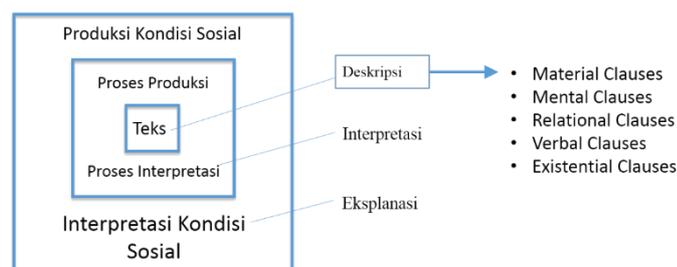
Transitivity

Pembahasan mengenai Tata bahasa fungsional (*systemic functional linguistics*) akan selalu bersinggungan dengan satu nama besar, M.A.K Halliday (Santoso, 2009). Hal ini dikarenakan tata bahasa fungsional diinisiasi oleh Halliday dengan menyertakan paradigma bahwa bahasa dapat dianalisa dalam pembahasan yang fleksibel, baik dari segi sebatas tulisan ataupun fungsinya. Pemahaman Halliday bahwa bahasa adalah semiotika sosial dan linguistik merupakan tindakan memiliki pengaruh signifikan terhadap berkembangnya pembelajaran linguistik kritis, termasuk karya-karya Fairclough.

Klausa sebagai representasi dapat dipahami dimana satuan tersebut adalah manifestasi dari suatu pengalaman tertentu (Halliday, 2014). Pada dasarnya, terdapat tiga elemen yang terlibat, yaitu *participant*, *process*, dan *circumstance*. Namun, pandangan ini mengutamakan pengelivatan *participant* sebagai entitas yang bertanggungjawab atas aksi (Saeed, 2016) dan *process* sebagai inti dari momen pengalaman yang terjadi. Representasi dari *participant* dapat dilihat dari penentuan *process* yang terdapat dalam klausa.

- a. *Material Clauses: process of doing and happening*, dengan *participant* yang terlibat; *actor* sebagai pelaku dari *process* dan *goal* sebagai objek dari *process* (untuk kasus klausa intransitif, *goal* dapat tidak dimunculkan), seperti pada *The teacher (actor) – punch (material process) – his student (goal)*
- b. *Mental Clauses: Process of Sensing* (perspektif, emotif, kognitif, dan desideratif (keinginan, dengan *participant* yang terlibat; *senser* dan *phenomenon*. seperti pada *I (senser) – hate (mental process) – onions (phenomenon)*
- c. *Relational Clauses: Process of Being and Having*, dibagi dalam tiga kategori:
 - *Intensive*, dimana x (entitas) adalah a (sifat, keadaan), seperti pada *the man is handsome*
 - *Possessive*, dimana x memiliki a, seperti pada *He has a car*
 - *Circumstantial*, dimana x berada pada a, seperti pada *the test is tomorrow*.
- d. *Verbal Clauses: process of expressing* dengan *participant* yang terlibat adalah *sayer*, *targer* dan *receiver*. seperti pada *I (sayer) report (verbal process) his mocking (target) to police (receiver)*.

Transitivity digunakan dalam rangkian penelitian Analisis Wacana Kritis pada tingkat deskriptif, sehingga dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Dimensi pada Analisis Wacana Kritis disinkronisasi dengan *Transitivity*

Rumusan Masalah

Dari penjelasan pada latar belakang di atas, masalah yang muncul adalah bagaimana persepektif para akademisi yang menulis artikel mengenai *Islamophobia* di media daring *The Conversation*. Untuk memecahkan rumusan masalah tersebut, maka terdapat dua pertanyaan penelitian, yaitu 1) apa saja proses *transitivity* yang muncul pada artikel tersebut? dan 2) apa perspektif dominan yang tercermin dalam artikel tersebut?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu berkonsentrasi pada data berupa teks. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari data pada artikel daring *The Conversation* pada rentan waktu yang ditentukan, yaitu pada Januari-Maret 2019, Artikel yang dipilih adalah artikel dengan penanda (*tagging*) utama *Islamophobia*. Jumlah artikel yang dianalisis dibatasi pada dua artikel.

Urutan pengerjaan analisis wacana kritis melalui 'jalur' Fairclough akan dilakukan dengan deskripsi objek bahasa (teks), yaitu menggunakan pendekatan tata bahasa fungsional dari Halliday pada tingkat klausa, lalu tahap selanjutnya adalah interpretasi dari proses produksi teks, dan terakhir adalah eksplanasi secara intertekstualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. *Transitivity* dan Struktur Wacana

Dengan memilih dua artikel bertajuk 1) *How to challenge racism by listening to those who experience it* (Dutta, 2019) dan 2) *How we built a tool that detects the strength of Islamophobic hate speech on Twitter* (Vidgen & Yasserli, 2019), yang dominan muncul adalah proses *material*, dimana proses ini menunjukkan aksi yang dilakukan secara langsung oleh satu entitas, baik lembaga maupun perorangan, diikuti oleh proses *relational* yang menunjukkan suatu deskripsi atau sifat yang melekat pada entitas tertentu, lalu proses *mental* yang mengindikasikan adanya suatu aktivitas yang melibatkan pikiran dan pancaindera, dan yang terakhir adalah proses *verbal* dan *exixtential* (digabungkan dengan alasan jumlah distribusi yang terbilang kecil).

<i>Transitivity</i>	Distribusi
<i>Material Process</i>	41.6%
<i>Relational Process</i>	27.5%
<i>Mental Process</i>	23.7%
<i>Verbal & Exixtential Process</i>	7.1%

Tabel 1. Distribusi Temuan *Transitivity*

Struktur teks yang disajikan dari kedua artikel tersebut terbilang serupa, karena diawali dengan pembukaan dengan topik urgensi adanya pergerakan penanggulangan *Islamophobia*, dilanjutkan dengan subtajuk yang berisi riset tentang *Islamophobia*, dan diakhiri dengan kesimpulan yang kembali berupa ajakan untuk mereduksi isu tersebut. Pembukaan diletakan setelah tajuk utama, lalu diikuti dengan subtajuk berupa pembahasan penelitian, dan diakhiri dengan satu subtajuk yang berupa kesimpulan. Penulisan dengan urutan tersebut memperlihatkan bahwa pengerjaan penulisan tersebut dikerjakan dengan sistematis.

b. Pemilihan Tajuk dan Subtajuk dari Artikel dalam membentuk konteks

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa struktur penulisan wacana tersebut dibuat dengan sistematis, yaitu dengan urutan pembuka, pembahasan, dan kesimpulan. Berikut adalah pemilihan dan posisi tajuk dan subtajuk dalam dua artikel sebagai sumber data utama.

<p>How to challenge racism by listening to those who experience it (Tajuk) (bagian pembuka)</p> <p>Global network of racist Islamophobia (subtajuk) (bagian pembahasan)</p> <p>Manufacturing a threat (subtajuk) (bagian pembahasan)</p> <p>The effects of hatred (subtajuk) (bagian pembahasan)</p> <p>Transforming Islamophobia through voice (subtajuk) (bagian kesimpulan)</p>	<p>How we built a tool that detects the strength of Islamophobic hate speech on Twitter (Tajuk) (bagian pembuka)</p> <p>Detecting Islamophobic hate speech (subtajuk) (bagian pembahasan)</p> <p>Setting the parameter(subtajuk) (bagian pembahasan)</p> <p>Using our classifier(subtajuk) (bagian pembahasan)</p>
---	--

Artikel 1

Artikel 2

Gambar 2. Tajuk dan Subtajuk

c. *The Conversation*

Laman daring *The Conversation* adalah produk dari The Conversation Media Group yang merupakan lembaga non-profit, dimana wacana-wacana yang diproduksi di laman tersebut merupakan hasil karya tulis dari para akademisi dan peneliti berdasarkan area ekspertasinya masing-masing. Lembaga ini didirikan oleh Andrew Jaspán, seorang profesional dalam dunia jurnalistik, dan Jack Rejtman, pada 2011 di Melbourne, Australia. Konsep pembuatan lembaga tersebut pun melibatkan Glyn Davis, wakil kanselir di University of Melbourne. Lembaga ini terus berkembang hingga mampu membuat edisi-edisi di luar Australia seperti UK (2013), US (2014), Afrika (2015), Prancis (2015), Kanada (2017), Indonesia (2017), New Zealand (2017) dan Spanyol (2017). Menurut survey *web traffic* dari Alexa, situs daring *The Conversation* berada pada peringkat 3,271 (per 3 Desember 2019). Juga menurut Alexa, 79% pembacanya teridentifikasi dari kalangan pelajar dan akademisi.

Untuk menjaga kualitas artikel yang akan dipublikasi, artikel yang masuk akan diperiksa oleh editor-editor profesional, seperti contoh untuk edisi Indonesia diketuai oleh Proditá Sabarini, seorang profesional dalam bidang jurnalistik, untuk menghindari artikel-artikel tersebut dari jargon-jargon untuk menghindari konflik kepentingan tertentu. Artikel yang diproduksi pun hanya akan diproduksi jika tulisannya sesuai dengan bidang kepakaran penulis. Dengan begitu, konten yang diproduksi dan dipublikasi pada laman *The Conversation* menjadi lebih kredibel. Ditambah lagi, dengan lisensi publikasi *Creative Common*, informasi-informasi yang tersedia pada laman tersebut dapat didistribusi ulang oleh lembaga lainnya tanpa biaya, dengan syarat tertentu seperti mencantumkan nama penulis sebagai referensi.

Sebagai pendukung kredibilitas, laman ini didukung pula oleh universitas-universitas di negaranya. Sebagai contoh, untuk edisi Indonesia didukung oleh IPB, ITB, UGM, dan UI, dimana perguruan tinggi tersebut berada pada jajaran terbaik di Indonesia (Kompas.com, 2019). Pada Edisi Australia, University of Melbourne, Monash University, University of Technology Sydney, dan University of Westerns Australia adalah lembaga-lembaga yang merupakan *'founding partner'* dari The Conversation Media Group, terlebih lagi terdapat lebih dari 30 universitas di Australia yang menjadi anggota dalam menjaga kondisi pendanaan media ini.

PEMBAHASAN

a. *Transitivity*

Dengan mengecualikan proses terakhir (proses *verbal* dan *exixtential*) dikarenakan angka distribusi yang kecil, tiga proses yang dominan diaplikasikan adalah proses *material*, *relational*, dan *mental*. Penggunaan proses material dimaksudkan untuk memperlihatkan manifestasi pemikiran penulis tentang isu *Islamophobia* dalam bentuk aksi. Yang menarik adalah bahwa secara garis besar, proses material digunakan dalam perspektif membela Islam dari kesalahpahaman, seperti contoh pada klausa *We need to create opportunities for face-to-face interactions with Muslims in societies*,

we	need to create	opportunities	for face-to-face interactions	with Muslims	in societies
part : actor	Material Process	part : goal	Circ	circ	circ

Tabel 2. Contoh Proses Material

dengan berfokus pada *We* sebagai *actor*, *need to create* sebagai proses *material*, dan *opportunities* sebagai *goal*, terlihat bahwa penulis menggunakan kata *We* (kita) untuk merepresentasikan penulis juga pembacanya untuk, dengan penuh kesadaran, melakukan kontak secara langsung kepada komunitas umat Muslim.

Selanjutnya, proses *relational* digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana Islam dikenal dalam persepektif yang negatif. Seperti pada contoh *how they are perceived to be "different"*,

how	they	are perceived to be	"different"
	part : carrier	Relational Process	part : attribute

Tabel 3. Contoh Proses Relational

dengan *they* yang merupakan pronominal dari Muslim sebagai *carrier*, *are perceived to be* sebagai proses *relational*, dan *"different"* sebagai *attribute*, terlihat bahwa adanya persepsi bahwa Muslim bukanlah bagian dari komunitas masyarakat pada umumnya.

Lalu, proses *mental* diaplikasikan sebagai salah satu cara penulis dalam menggambarkan bentuk persepsi masyarakat dalam melihat Islam, mengajak melihat Muslim dalam persepektif yang berbeda, dan melihat proses identifikasi masalah dalam menanggulangi isu tersebut. Seperti pada contoh (untuk ajakan melihat Muslim dalam perspektif berbeda), *people who experience racism*,

people	who	Experience	racism
part : senser		Mental Process	part : phenomenon

Tabel 4. Contoh Proses Mental

dengan *people* sebagai *senser*, *experience* sebagai proses *mental*, dan *racism* sebagai *phenomenon*, jika dilihat dari klausa tersebut, terlihat adanya keinginan penulis untuk mendefinisikan suatu kelompok tertentu, yaitu adanya sekelompok orang yang secara langsung mengalami rasisme, dalam hal ini adalah masyarakat Muslim yang menjadi korban rasisme.

b. Diksi pada Tajuk dan Sub Tajuk Artikel

Pada artikel pertama, tajuk yang diusung adalah *How to challenge racism by listening to those who experience it*. Penulis menggunakan kata kerja *challenge* terhadap *racism*. Menurut kamus daring Oxford Learner's Dictionaries, *challenge* sebagai kata kerja (*verb*) berarti *to question whether a statement or an action is right, legal, etc* (mempertanyakan apakah pernyataan atau perbuatan tersebut benar, legal, dst.), sedangkan dari kamus daring Merriam-Webster berarti *to dispute especially as being unjust, invalid, or outmoded* (menolak, khususnya terhadap ketidakadilan, tidak valid, atau ketinggalan jaman). Dari

kedua pengertian tersebut, berfokus pada *dispute* (menolak) dan *question* (mempertanyakan), jika dikategorikan ke dalam proses *transitivity*, kata kerja tersebut dapat digolongkan pada proses *mental* yang mengindikasikan keterlibatan kognisi. Jadi, secara garis besar, penulis ingin menunjukkan bahwa melawan rasisme dapat dilakukan dengan perubahan pola pikir masyarakat.

Pada artikel kedua, tajuk yang diusung adalah *How we built a tool that detects the strength of Islamophobic hate speech on Twitter*. Penulis menggunakan kata kerja *built* yang mengacu pada objek *a tool* (alat). Menurut kamus daring Oxford Learner's Dictionaries, *build* berarti *to make something, by putting parts together* (membuat sesuatu dengan menyusun bagian-bagiannya), sedangkan dari kamus daring Merriam-Webster, *build* berarti *to form by ordering and uniting materials by gradual means into a composite whole* (membentuk sesuatu dengan cara menyusun dan menyatukan bagian-bagiannya secara berurutan hingga menjadi satu kesatuan yang utuh). Dari kedua pengertian tersebut, berfokus kepada *make* dan *form*, jika dikategorikan ke dalam proses *transitivity*, kata kerja tersebut dapat digolongkan ke dalam proses *material*.

Selain itu, pemaknaan tajuk pada artikel kedua tersebut dapat pula difokuskan pada *detect* sebagai fungsi dari *tool* yang di-*build*. Menurut kamus daring Oxford Learner's Dictionaries, *detect* berarti *to discover or notice something, especially something that is not easy to see, hear, etc.* (untuk mengetahui atau melihat sesuatu, khususnya sesuatu yang sulit dilihat, didengar, dst.), sedangkan menurut kamus daring Merriam-Webster, *detect* berarti *to discover the true character of* (untuk mengetahui karakteristik asli dari sesuatu). Maka, berfokus pada *discover*, jika dikategorikan ke dalam proses *transitivity*, kata kerja tersebut dapat digolongkan ke dalam proses *mental*.

Untuk artikel kedua, dari penjelasan tentang *build* dan *detect* di atas, dapat dilihat bahwa terdapat keinginan penulis untuk menunjukkan terdapat keharusan untuk melakukan usaha dalam mengidentifikasi kadar *Islamophobia*. Jika dikaitkan dengan bagian kesimpulan dari wacana tersebut, usaha pendeteksian ini dilakukan untuk menggambarkan tindakan yang tepat untuk menanggulangi isu tersebut.

c. Diksi pada Bagian Pembukaan dan Kesimpulan

Dengan melihat struktur wacana yang dibentuk, dapat dilihat bahwa fokus utama pada wacana tersebut terletak pada bagian pembukaan dan (lebih ditekankan pada) kesimpulan, sedangkan pada bagian pembahasan lebih banyak digunakan untuk memperlihatkan manifestasi sikap penulis terhadap *Islamophobia*, baik yang memperlihatkan gambaran tentang bagaimana pandangan dunia tentang Islam maupun proses penelitian yang dilakukan oleh penulis berkenaan dengan *Islamophobia*. Dengan memanfaatkan teori *transitivity*, intensi penulis dapat dilihat dengan melihat apa pengalaman yang terjadi dan siapa partisipan yang terlibat (Martin, Matthiesen, & Painter, 1997).

Pada artikel pertama, penulis menyatakan *we need to create communication platforms for people who experience it* pada bagian pembukaan yang selaras dengan *We need to create opportunities for face-to-face interactions with Muslims in societies that often normalise racism* pada bagian penutup. Berfokus pada bagian pembukaan, jika pernyataan tersebut dielaborasi, maka terdapat dua proses *transitivity* yang terjadi (dengan konteks yang dibangun pada tajuk utama)

Klausur 1	we	need to create	communication platforms	for people
	part : actor	Material Process	part : goal	part : beneficiary
Klausur 2	(people)	who	Experience	it.
	part : senser		Mental Process	part : phenomenon

Tabel 5. Contoh Klausur pada Artikel Pertama bagian Pembukaan

Pada klausa 1, dengan menekankan *we* sebagai aktor, penulis mengajak, baik dirinya maupun pembaca tulisannya, untuk melakukan suatu aksi (dalam artian pergerakan fisik) untuk menolak rasisme, yaitu membuat peron (*platform*) komunikasi khusus bagi komunitas tertentu, yaitu *people* sebagai *beneficiary*. Komunitas tersebut diterangkan pada klausa 2 selanjutnya bahwa yang dimaksud dengan kumpulan orang (*people* sebagai pengalam (*senser*)) yang langsung mengalami (*experience*) momen-momen berbau rasisme (*it* sebagai pronomina dari rasisme).

Pada artikel kedua, pada bagian kesimpulan, penulis menyatakan bahwa *But if we are serious about removing hate speech and extremism from online spaces, and making social media platforms safe for all who use them, then we need to start with the appropriate tools*. Jika pernyataan ini dielaborasi, maka terdapat tiga proses *transitivity* yang terjadi (dalam konteks pembentukan alat untuk mendeteksi *hate speech* pada Twitter).

Klausa 1	But	if	we	are	serious	about removing hate speech and extremism from online spaces, and making social media platforms safe for all
			part carrier	: RPi	part attribute	: part : matter
Klausa 2	(all)			who	Use	them
	part : actor				Material Process	part : range
Klausa 3	then	we		need to start		with the appropriate tools
		part : actor		Material Process		circ : matter

Tabel 6. Contoh Klausa pada Artikel Kedua bagian Penutup

Pada klausa 1, diksi yang digunakan untuk menunjukkan partisipan adalah *we* sebagai representasi dari penulis juga pembacanya, bahkan diberikan referensi pada pernyataan sebelumnya bahwa urusan ini adalah urusan pemerintahan, perusahaan IT, dan para akademisi. Klausa pertama tersebut menunjukkan keseriusan dari *we* tentang menghilangkan *hate speech* dan membuat pekon media menjadi aman dari ujaran tersebut, dengan penambahan konteks *if* (jika). Klausa 2 menggunkan diksi *all* (semua orang) pada klausa sebelumnya, dimana *all* tersebut disempitkan kepada orang-orang yang menggunakan (*use*) media sosial. Sebagai konteks 'akibat' dari pengandaian klausa 1 dan 2, penulis menjelaskan bahwa *we* sebagai partisipan dalam klausa tersebut harus berbuat sesuatu, yaitu harus memulai sesuatu (*need to start*) dengan menggunakan alat yang tepat (*appropriate tools*).

Untuk menyederhanakan temuan dan pembahasan di atas, penelitian ini memperlihatkan adanya aspek pemilihan diksi untuk maksud-maksud tertentu, khususnya dalam menggunakan kaidah *transitivity*, seperti menggunakan *Relational Process* untuk menceritakan kabar tentang Islam yang berkembang, dan *Material Process* untuk mengajak pembacanya berperan aktif dalam menghilangkan kesalahpahaman terhadap Islam. Hal ini berebeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Asghar, Uzair, dan Mehmood (2018) dan Amiri, Hasemi, dan Rezaei (2015) yang memperlihatkan bahwa media-media barat merepresntasikan Islam dengan diksi negatif seperti *terrorism*, *violence*, *aggression*, dan *barbarism*. Dari titik ini dapat dilihat bahwa perspektif yang dianut dalam pembuatan wacana tersebut adalah agar terhindarnya kesalahpahaman terhadap suatu paradigma tertentu dan berfikir lebih objektif terhadap isu yang berkembang, khususnya yang masif secara global.

SIMPULAN

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa jalur akademik dapat dijadikan sebagai salah satu ruang untuk memmanifestasikan ideologinya, baik oleh akademisi, peneliti, maupun mengatasnamakan lembaga. Ditambah lagi, dengan adanya media seperti *The Conversation* ini menjadikan adanya ruang khusus yang diberikan kepada para akademisi dan peneliti untuk menggambarkan penelitiannya, bahkan menentukan sikap terhadap kasus tertentu.

Terkhusus untuk kasus *Islamophobia*, diharapkan tren kemunculan penelitian-penelitian yang bertujuan untuk mendeteksi, mengurangi, dan bahkan menetralkan keberadaan *Islamophobia* semakin bertambah, baik dari kalangan cendekiawan Muslim maupun non-Muslim yang mengatasnamakan nilai kemanusiaan.

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan para peneliti dapat menambahkan lebih banyak data dari media-media lain yang memiliki indikasi membela kaum Muslim dari pandangan stereotip dunia, agar penelitian yang dilakukan dapat memperlihatkan naiknya tren pembelaan terhadap dunia Islam.

Referensi

- Alfin, J., Zuhri, A. M., & Rosyidi, Z. (2018). Wacana Islamophobia dan Persepsi terhadap Islam Indonesia melalui Studi Bahasa di Kalangan Mahasiswa Polandia. *MIQOT*, 207-2019.
- Allan, K. (2001). *Natural Language Semantics*. Oxford: Blackwell.
- Amiri, M., Hashemi, M. R., & Rezaei, J. (2015). The Representation of Islamophobia: A Critical Discourse Analysis. *Indian Journal of Science and Technology*, 28.
- Anderson, L. (2015). Countering Islamophobic media representations: The potential role of peace journalism. *Global Media and Communication*, 1-16.
- Asghar, D. J., Uzair, D. M., & Mehmood, D. A. (2018). Critical Discourses Analysis of Contemporary Islamophobic Narratives: Deconstructing The Phrasology of Fear and Intolerance. *NDU Journal*, 150-162.
- Awan, I. (2016). Virtual Islamophobia: The Eight Faces of Anti-Muslim Trolls. In I. Awan, *Islamophobia in Cyberspace* (pp. 23-40). London & New York: Routledge.
- Beydoun, K. A. (2018). *American Islamophobia, Understanding The Roots and Rise of Fear*. California: University of California Press.
- Clay, R. A. (2017, April). *Psychologists are studying the impact of anti-Muslim sentiment and exploring ways to prevent it*. Retrieved from American Psychological Association: <https://www.apa.org/monitor/2017/04/islamophobia>
- Daas, A. E. (2019, February 21). *How to tackle Islamophobia – the best strategies from around Europe*. Retrieved from The Conversation: <https://theconversation.com/how-to-tackle-islamophobia-the-best-strategies-from-around-europe-106092>
- Dutta, M. J. (2019, March 2019). *How to challenge racism by listening to those who experience it*. Retrieved from The Conversation: <https://theconversation.com/how-to-challenge-racism-by-listening-to-those-who-experience-it-113909>
- Ennaji, M. (2019, April 3). *Web of hate is rooted in putting all Muslims in one category*. Retrieved from The Conversation: <https://theconversation.com/web-of-hate-is-rooted-in-putting-all-muslims-in-one-category-114223>
- Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis, The Critical Study of Language*. London & New York: Routledge.
- Fairclough, N. (2013). *Language and Power, Second Edition*. Oxon & New York: Routledge.
- Gottschalk, P., & Greenberg, P. (2008). *Islamophobia: Making Muslims the Enemy*. Rowman & Littlefield: Lanham.

- Green, T. H. (2015). *The Fear of Islam, and Introduction to Islamophobia in the West*. Minneapolis: Fortress Press.
- Halliday, M. A. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar*. London and New York: Routledge.
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotika & dinamika sosial budaya (1st Ed)*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Itaoui, R., & Dunn, K. (2019, March 28). *Christchurch attacks strike at the heart of Muslims' safe places from Islamophobia*. Retrieved from The Conversation: <https://theconversation.com/christchurch-attacks-strike-at-the-heart-of-muslims-safe-places-from-islamophobia-113922>
- Jackson, L. B. (2018). *Islamophobia in Britain*. Gewerbestrasse: Palgrave Macmillan.
- Khamis, S. (2018). Reflections on Countering Islamophobia Online Toward More Effective Strategies. In *Countering the Islamophobia Industry* (pp. 73-77). Atlanta: The Carter Center.
- Kompas.com. (2019, Oktober 22). *Top 100 Universitas Terbaik Nasional 2019*. Retrieved from Kompas.com: <https://edukasi.kompas.com/read/2019/08/22/07150001/top-100-universitas-terbaik-nasional-2019?page=all>
- Kumar, D. (2018). Expanding the Definition of Islamophobia: Idology, Empire, and the War on Terror. In *Countering the Islamophobia Industry Toward More Effective Strategies* (pp. 61-64). Atlanta: The Carter Center.
- Marsh, S. (2018, July 20). *Record number of anti-Muslim attacks reported in UK last year*. Retrieved from The Guardian: <https://www.theguardian.com/uk-news/2018/jul/20/record-number-anti-muslim-attacks-reported-uk-2017>
- Martin, J. R., Matthiesen, C. M., & Painter, C. (1997). *Working with Functional Grammar*. London: Arnold.
- Mubarok, I. (2018, October 11). *Apa itu SEO? Pengertian, Konsep Dasar, dan Manfaatnya*. Retrieved from Niagahoster: <https://www.niagahoster.co.id/blog/apa-itu-seo/>
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana indonesia.
- Renkema, J. (2004). *Introduction to Discourses Studies*. Amsterdam & Philadelphia: John Benjamins Publishing Comopany.
- Saeed, J. I. (2016). *Semantics, Fourth Edition*. Wiley Blackwell: Malden.
- Saifullah, A. R. (2018). *Semantik dan Dinamkia Pergulatan Makna*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saifullah, A. R. (2019). *Semiotik dan Kajian Wacana Interaktif di internet*. Bandung: UPI Press.
- Santoso, A. (2009). Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis. *Jurusan Sastra Indonesia Fak. Sastra Universitas Negeri Malang* , 1-15.
- Vidgen, B., & Yasseri, T. (2019, January 2). *How we built a tool that detects the strength of Islamophobic hate speech on Twitter*. Retrieved from The Conversation: <https://theconversation.com/how-we-built-a-tool-that-detects-the-strength-of-islamophobic-hate-speech-on-twitter-102536>